

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku perundungan telah menjadi perhatian para cendekiawan, tenaga kependidikan, dan pemangku kebijakan selama lebih dari tiga 30 tahun di sebagian besar negara-negara di dunia.<sup>1</sup> Perundungan telah sejak lama menjadi masalah yang sangat serius bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa, sebanyak 226 pengaduan kekerasan baik fisik maupun psikis telah tercatat sepanjang tahun 2022, dengan kasus perundungan yang terus meningkat sampai saat ini.<sup>3</sup>

Perundungan didefinisikan sebagai perilaku tidak menyenangkan yang bertujuan untuk menyebabkan terganggunya fisik atau psikologis karena ketidakseimbangan kekuasaan, kekuatan atau status antara pelaku dan korban.<sup>4</sup> Averbuch, dkk mendefinisikan perundungan di lingkungan akademis sebagai penyalahgunaan wewenang oleh pelaku yang menargetkan korban di lingkungan akademis melalui perilaku menghukum yang mencakup kerja berlebihan, destabilisasi, dan isolasi untuk menghambat pendidikan atau karier target.<sup>5</sup>

Kejadian perundungan marak terjadi di lingkungan pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>6</sup> Data yang dirilis oleh *International Center for Research on Women (ICRW)* menyatakan bahwa tingkat kekerasan anak di sekolah mencapai 84%.<sup>7</sup> Sebanyak 10-60% siswa sekolah di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk perundungan. Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat kekerasan di lingkungan sekolah mencapai 67,9% pada tingkat sekolah menengah atas dan 66,1% pada tingkat sekolah menengah pertama.<sup>8</sup> Pada tingkat perguruan tinggi, kejadian perundungan masih kerap terjadi.<sup>9</sup> Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perundungan masih kerap terjadi mulai dari bentuk perundungan yang ringan seperti perundungan verbal hingga bentuk perundungan yang berat seperti penganiayaan secara fisik hingga korban meregang nyawa.<sup>6</sup>

Begitu juga dengan lingkungan pendidikan kedokteran, kejadian perundungan kepada mahasiswa kedokteran masih terjadi dengan tingkat yang sangat mengkhawatirkan.<sup>10,11</sup> Penelitian telah menemukan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami penganiayaan selama pendidikan mereka dua kali lipat dibandingkan mahasiswa di bidang lain dengan prevalensi berkisar 30% hingga 95% di seluruh dunia.<sup>12</sup>

Sebagian besar mahasiswa bidang kesehatan di seluruh dunia mengalami perundungan dalam praktik klinis.<sup>13</sup> Perundungan dalam sistem layanan kesehatan sudah ada sejak lama dan masih dipraktikkan di sebagian besar fasilitas layanan kesehatan.<sup>14</sup> Sebuah studi di Malaysia menemukan bahwa 136 dari 889 responden pernah mengalami perundungan.<sup>15</sup> Sebuah studi yang dilakukan oleh Frank dkk (2006) dan Uhari dkk (1994) menunjukkan bahwa frekuensi kejadian perundungan pada mahasiswa kedokteran di USA mencapai 42%, sedangkan di negara Scandinavian seperti Finlandia mencapai 75%. Menurut Ahmer dkk (2008) dan Hussain (2008), kejadian perundungan pada mahasiswa kedokteran di negara timur Tengah seperti Yordania mencapai 52% dan Pakistan mencapai 52%.<sup>16</sup> Survei terkait perundungan yang diikuti 594 anggota British Medical Association menunjukkan 220 orang pernah mengalami perundungan.<sup>17</sup>

Di lingkungan pendidikan kedokteran, perundungan masih terjadi dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum adalah perintah untuk melakukan sesuatu di luar proses pembelajaran, seperti diperintahkan untuk membelikan kebutuhan material untuk kepentingan pelaku, membersihkan kendaraan, mengalihkan tanggung jawab senior kepada junior, hingga hal yang tidak perlu dilakukan dan tidak manusiawi.<sup>18</sup> Yassar Al-Amri menyebutkan bahwa kasus perundungan terjadi secara terang-terangan seperti berteriak dan mengancam maupun terselubung seperti komentar rasis atau seksis atau merendahkan opini siswa.<sup>19</sup>

Korban perundungan umumnya adalah pelajar atau mahasiswa, sedangkan pelaku perundungan adalah senior dan para pendidik<sup>15</sup>. Sebuah penelitian di Thailand menjelaskan bahwa mahasiswa klinik mengalami tingkat perundungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pra

linik, dengan pelaku perundungan yang paling umum adalah staf atau guru.<sup>20</sup> Namun pada kenyataannya, tindakan perundungan tersebut tidak terpublikasi dengan baik. Karena para pemangku kebijakan dan orang yang berada dalam posisi otoritas lainnya merasa tindakan tersebut adalah suatu hal yang wajar dan kebiasaan yang benar sehingga keresahan korban terinvalidasi dan membuat korban mengurungkan niatnya untuk mengungkapkan masalahnya. Selain itu, saksi mata memilih untuk bungkam karena tidak memiliki perlindungan saat ingin mengungkapkannya<sup>15</sup>.

Tindakan perundungan menimbulkan dampak negatif yang cukup serius. Korban perundungan dapat mengalami kelelahan, depresi, kecemasan, penurunan produktivitas, dan pengurangan kapasitas pekerjaan. Dalam lingkungan medis, perundungan dikaitkan dengan kejadian klinis yang merugikan, sehingga berdampak pada kualitas perawatan pasien.<sup>21</sup> Selain dampak psikologis, perundungan juga memiliki efek medis seperti insomnia, sakit kepala dan gangguan pencernaan.<sup>22</sup>

Mengingat dampak perilaku perundungan yang sangat serius, dan terbatasnya data mengenai perundungan di kalangan mahasiswa kedokteran di Indonesia, Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang gambaran perilaku perundungan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku perundungan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan terkait pencegahan dan tindak lanjut perilaku perundungan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran perilaku perundungan di lingkungan kepaniteraan klinik FK Unand?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi gambaran kasus perilaku perundungan di lingkungan kepaniteraan klinik FK Unand

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perilaku perundungan di lingkungan kepaniteraan klinik FK Unand
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku perundungan di lingkungan kepaniteraan klinik FK Unand
3. Untuk mengetahui tingkat pelaporan tindak perundungan di lingkungan kepaniteraan klinik FK Unand

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat terhadap peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai gambaran perilaku perundungan.

#### **1.4.2 Manfaat terhadap Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kejadian perundungan di lingkungan pendidikan kedokteran khususnya pada mahasiswa kepaniteraan klinik.

#### **1.4.3 Manfaat terhadap Institusi**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku perundungan di lingkungan kepaniteraan klinik FK Unand
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan kebijakan terkait tindakan perundungan.

#### **1.4.4 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan

2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mengidentifikasi korban perundungan
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam membuat kebijakan untuk mencegah dan menindaklanjuti perilaku perundungan.

